

**IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK TALKING CHIPS DENGAN
STANDAR KOMPETENSI “MEMAHAMI USAHA MANUSIA MENGENALIPERKEMBANGAN
LINGKUNGANNYA” UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN DAN
PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIIA
SMP NEGERI 1 MONDOKAN SRAGEN**

Oleh:
Sri Handayani¹

Abstract

The purpose of this study was to: Deskripsi analysis of Implementation Cooperative Model Technique Learning Talking Chip with Competency Standards Recognize Human Understanding Business Development Environment can increase environmental awareness and social studies achievement seven A (VIIA) grade social studies students of Junior High School State One Mondokan Sragen.

This study uses a Class Action Research. The population Seven A (VIIA) grade students of Junior High School State One Mondokan, Sragen academic year 2014/2015. This study is designed into three cycles, each cycle consisting of four phases, namely: Planning, Implementation/Provision action, Observation, and Reflection. For data on environmental awareness and learning achievement, using test method, observation, interviews and documentation of data while affective and psychomotor using observation sheet. Mechanical examination of the validity of data used triangulation techniques of observation and perseverance. Triangulation is used in this research is triangulation method, which compares the research findings obtained from multiple data collection techniques.

Research results obtained from the observation of the students at the time of execution of the model Cooperative Learning Techniques Talking Chips with Competency Standards Recognize Human Understanding Business Development Environment and the results of the attitude there is an increasing environmental concern of 19% pre-cycle, the first cycle reaches 31%, the second cycle reaches 59, 4% and the third cycle has reached 88%, it means that already exceeds the target of $\geq 85\%$ of students in one class have environmental concerns. While the results of the achievement of mastery in the classical experience a significant increase from 47% pre-cycle, the first cycle increased to 60%, the second cycle reaches 72% whereas the third cycle reaches 97%. This means classically been exceeded because the target of about $\geq 85\%$ of students have a value equal to or more than Minimal Completeness Criteria ($\geq 70\%$). Seeing the results of observations that have been made above, it can be said that this method of learning with learning models Cooperative Learning Techniques Talking Chips, it can be said to be successful because of the attitude of environmental concerns and student achievement in understanding the human effort to identify developmental environment increased significantly. The results showed that the application of cooperative learning models Talking Chips technique has many advantages, students can be encouraged to learn while playing, making the atmosphere in the classroom more fun, cooperation for mutual aid in understanding the subject matter and successfully led students to value the opinions of other students. For teachers themselves can also improve the quality and the role of teachers in delivering lessons to students. By applying the model cooperative Learning Techniques Talking Chips in delivering a lesson, it will be able to increase the awareness, enthusiasm and activeness of the students, so that they can understand the subject matter accepted that learning achievement will be better and able to practice in daily life. The results showed that: Model Cooperative Learning Techniques Talking Chips with Competency Standards Recognize Human Understanding Business Development Environment can be applied/implemented so that increase environmental awareness and social studies achievement in Seven A (VIIA) grade students of Junior High School State One Mondokan Sragen.

Keywords: Cooperative Learning Model, Method Talking Chips Structural Engineering, Environmental Awareness, Learning Achievement of Social Sciences

¹ Alumni Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia dengan ditetapkannya Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangk-an kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undang Undang Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003:5-6).

Berdasarkan Kurikulum KTSP selain menanamkan nilai-nilai karakter untuk proses pembelajaran dituntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa sehingga menumbuhkan karakteristik, daya kreativitas dan inovasi pada siswa. Selain itu, kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student oriented*), guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif, dan menempatkan keduanya sebagai tenaga profesional, sebagai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman A.M., 2005: 125).

Banks (1990: 103) dalam Sapriya(2012:22)mengatakan bahwa "*social studies educators have donerelatively little work related to the teaching of theories to students.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa teori ilmu sosial belum banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPS. Sikap siswa yang cenderung apatis terhadap pelajaran IPS tentu diakibatkan

banyak faktor baik intern maupun ekstern. Faktor ekstern misalnya penyajian materi sejarah berupa rentetan fakta yang cenderung membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran IPS, kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kinerja guru IPS yang merupakan faktor utama belum memuaskan, hal itu berdampak kurang kondusifnya proses pembelajaran IPS. Sedangkan faktor internal meliputi sikap siswa terhadap pelajaran IPS cenderung kurang positif, begitu juga dengan minat dan sikap kepedulian siswa yang cenderung rendah .

SMP Negeri 1 Mondokan, Sragen merupakan sekolah di Kabupaten Sragen yang termasuk dalam Sekolah Standar Nasional (SSN). Akan tetapi guru di sekolah tersebut kurang bervariasi menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan kenyataan di atas perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengurai permasalahan yang menimbulkan prestasi belajar dan kepedulian siswa meningkat. Sekarang sudah waktunya para guru mencari model dan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam rangka meningkatkan prestasi belajar IPS dan sekaligus sebagai solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Mondokan Sragen, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas tentang *Implementasi Model Cooperative Learning Teknik Talking Chips Dengan Standar Kompetensi "Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya" Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan dan menganalisisabwa Implementasi Model*Cooperative Leaning Teknik Talking Chips*dengan Standar Kompetensi "Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan

Lingkungannya”dapat meningkatkan kepedulian lingkungan prestasi belajar IPS siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen.

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu : Kooperatif Learning Teknik Talking Chips. Teknik Talking Chips menuntut siswa agar masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Teknik ini untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam kegiatan Talking Chips, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Teknik Talking Chips ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa, khususnya dalam mengungkapkan pendapatnya. Melalui permainan kancing-kancing ini siswa tidak menyadari bahwa mereka telah dipaksa dan dituntut untuk mau dan mampu menyampaikan pendapatnya di kelas. Dengan penggunaan teknik *Talking Chips* kemampuan menyampaikan pendapat siswa dapat berkembang secara merata.

Teknik Talking Chips dikembangkan oleh Spancer Kagan (1992). Kagan mengemukakan teknik Kancing Gemerincing dengan istilah *Talking Chips*. *Chips* yang dimaksud oleh Kagan dapat berupa benda berwarna yang ukurannya kecil. Istilah *Talking Chips* di Indonesia kemudian lebih dikenal sebagai model pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dan dikenalkan oleh Anita Lie.

Anita Lie (2008: 63) mengatakan bahwa teknik Kancing Gemerincing adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota

kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.

Keunggulan Cooperative Learning Teknik Talking Chips adalah agar masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan sering banyak bicara. Sebaliknya ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Teknik kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan untuk berperan serta. Dapat dilihat bahwa model Cooperative Learning teknik Talking Chips tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Keaktifan di sini merupakan keaktifan yang merata, sehingga semua peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Sementara itu sikap kepedulian terhadap lingkungan merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan lingkungan hidup karena kesadaran terhadap lingkungan hidup merupakan bentuk kepedulian seseorang terhadap kualitas lingkungan, sehingga muncul berbagai aksi menentang kebijaksanaan yang tidak berwawasan lingkungan (J.A Swan. & W.B. Stapp, 1974).

D.B. Benet (1974) dalam I.M. Putrawan (1996) menggambarkan keterkaitan antara lingkungan sebagai kebutuhan dasar manusia. Pengetahuan yang bertambah akan mengarah kepada sikap yang positif (peduli lingkungan) yang seharusnya akan menentukan perilaku mengelola lingkungan hidup dengan kualitas yang lebih baik. Sikap itu mempunyai arti apabila ditempatkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan. Sikap selalu

dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam kenormalan dan merupakan respon/reaksi terhadap lingkungannya.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat ditinjau dengan dua tujuan utama: *pertama*, dalam hal tersedianya sumber daya alam, sampai sejauh mana sumber-sumber tersebut secara ekonomik menguntungkan untuk digali dan kemudian dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan guna membiayai kegiatan pembagunan. *Kedua*, jika kekayaan yang dimiliki memang terbatas dan secara ekonomik tidak menguntungkan untuk digali dan diolah, maka untuk selanjutnya strategi apa yang perlu ditempuh untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembagunan bangsa yang bersangkutan (Nadjmuddin Ramly, 2005: 28).

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya (Otto Soemarsono, 1994: 76).

Dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah perilaku sangat peduli atau sikap mengindahkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian lingkungan adalah peka dan peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan senantiasa memperbaiki bila terjadi pencemaran atau ketidakseimbangan.

Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah membentuk warga Negara yang baik. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Hamid Hasan (1996: 114 -117) sebagai berikut: a). Mengembangkan nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat menjadi bagian dari kepribadian individu siswa. Sikap, nilai dan moral yang dapat dikembangkan diantaranya adalah: (1).

Pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat seperti sikap kritis, kebenaran, penghargaan terhadap pendapat orang lain, religiusitas, sifat kepedulian sosial, menghormati orang tua, dan sebagainya. (2). Toleransi. (3). Kerjasama/gotong royong. (4). Hak asasi manusia. b) Pengembangan konatif, yaitu kualitas yang menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman, kemampuan kognitif tinggi, sikap, nilai, dan moral, tetapi juga memiliki keinginan untuk melaksanakan dan membuktikannya dalam kehidupan sehari-hari. c) Memiliki kepedulian akan nilai sosial budaya, kebangsaan, kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut, seperti kejujuran, kasih sayang, empati dan kepedulian, santun dan saling menghormati, serta rasa kebangsaan. d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Sapriya (2012: 201), tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut : a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c) Memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan dari beberapa pandangan terkait tujuan pembelajaran IPS di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan siswa peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk

berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Kemudian, Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Prestasi belajar peserta didik selain dipengaruhi faktor eksternal juga dipengaruhi oleh faktor internal selain motivasi diri peserta didik juga karena aktifitas daya kreativitas dan kemandirian yang muncul ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan. Tinggi rendah hasil prestasi belajar dipengaruhi aktifitas, kemandirian dan daya kreativitas peserta didik, siswa yang mandiri dan aktif akan mudah menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di hadapannya, hasil yang didapat akan maksimal, sementara yang kurang mandiri dan aktif akan mengalami kesulitan-kesulitan sehingga hasilnya kurang maksimal. Selain itu prestasi belajar, keaktifan serta kemandirian peserta didik dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam memberikan perlakuan yang tepat kepada peserta didik sesuai dengan kemandirian dan keaktifan yang dimilikinya.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui lebih jauh proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Efektifitas proses belajar tersebut akan tampak pada kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Guru IPS harus bisa memformulasikan alat evaluasi, sehingga kemampuan siswa bisa benar-benar diketahui baik dari ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik. Dengan prestasi belajar IPS, siswa diharapkan dapat mengambil hikmah dari materi dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha

Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya.

Berdasarkan dari beberapa pandangan terkait tujuan pembelajaran IPS di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan siswa peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Kemudian, Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Dalam Penelitian Tindakan kelas ini akan dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* Dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen?
2. Bagaimana Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya dapat meningkatkan kepedulian lingkungan siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen?
3. Bagaimana Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 1 Mondokan dengan alamat Jl. Raya Mondokan-Sukodono, Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang melibatkan siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan, Sragen.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini di rancang menjadi tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan/Pemberian Tindakan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflection). Untuk data tentang kepedulian lingkungan dan prestasi belajar, menggunakan metode tes, pengamatan, wawancara dan dokumentasi sedangkan data afektif dan psikomotor menggunakan lembar observasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dibandingkan pula data kualitatif yang berasal dari pengamatan/observasi dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi tiap-tiap siklus tentang jalannya proses pembelajaran IPS. Hasil penelitian diharapkan Model Cooperative Learning Teknik Talking Chips dengan

Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya

dapat diterapkan/dilaksanakan, dapat meningkatkan kepedulian lingkungan dan prestasi belajar IPS siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

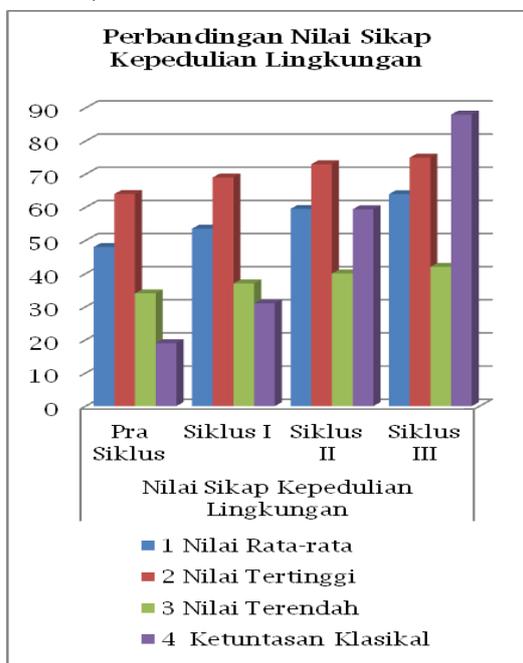
Melihat hasil observasi yang telah dilakukan di atas, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Talking Chips*, sudah dapat dikatakan berhasil karena sikap kepedulian lingkungan dan prestasi belajar siswa dalam memahami usaha manusia mengenal perkembangan lingkungannya meningkat cukup signifikan.

Dari hasil pengamatan angket sikap kepedulian lingkungan juga menunjukkan adanya keberhasilan. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, siklus II, maupun siklus III menunjukkan, bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* berhasil meningkatkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil pengamatan sikap kepedulian lingkungan siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III pada daftar tabel perbandingan hasil nilai sikap kepedulian lingkungan sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Hasil Nilai Sikap Kepedulian Lingkungan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III

No	Uraian	Nilai Sikap Kepedulian Lingkungan			
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Rata-rata	48	53,531	59,5	63,968
2	Nilai Tertinggi	64	69	73	75
3	Nilai Terendah	34	37	40	42
4	Ketuntasan Klasikal	19%	31%	59,4 %	88%

Gambar Diagram Perbandingan Nilai Sikap Kepedulian Lingkungan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III

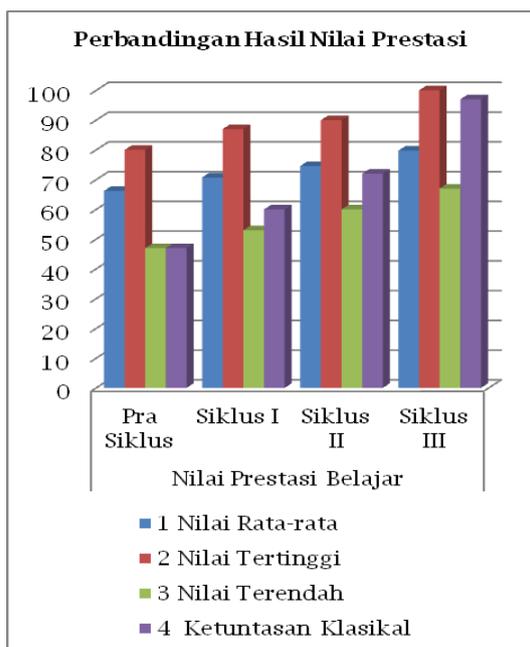


Hasil penelitian dari tes prestasi juga menunjukkan adanya keberhasilan yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, siklus II, maupun siklus III menunjukkan, bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* berhasil meningkatkan prestasi belajar IPS secara signifikan. Peningkatan prestasi belajar yang diperoleh pada siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Hasil Nilai Prestasi Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III.

No	Uraian	Nilai Prestasi Belajar			
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Rata-rata	66,22	70,75	74,59	79,75
2	Nilai Tertinggi	80	87	90	100
3	Nilai Terendah	47	53	60	67
4	Ketuntasan Klasikal	47%	60%	72%	97%

Gambar Diagram Perbandingan Hasil Nilai Prestasi Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III



Hasil nilai sikap kepedulian lingkungan kategori tinggi dari siklus I 31%, siklus II 59,4%, dan siklus III mencapai 88% berarti akhir dari penelitian hasilnya sudah melebihi target yang ditentukan yaitu $\geq 85\%$ siswa mempunyai sikap kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan hasil nilai prestasi dari siklus I 60%, siklus II 72%, siklus III yang tuntas sudah mencapai 97% ini berarti akhir penelitian hasilnya juga sudah melebihi target yaitu $\geq 85\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 70 karena KKM yang berlaku di SMP Negeri 1 Mondokan untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Untuk itu peneliti (guru) dan observer (teman sejawat) sepakat untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas sampai siklus III.

Untuk selanjutnya akan dibahas lebih jauh tentang :

1. Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dalam pembelajaran IPS

Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dalam pembelajaran IPS dapat dilaksanakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, karena model *Cooperative Learning Teknik Talking*

Chipsterbukti sangat cocok diadaptasikan kedalam pendekatan pembelajaran dalam kurikulum KTSP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* memiliki banyak keunggulan, siswa dapat diajak untuk belajar sambil bermain, membuat suasana dalam pembelajaran di kelas lebih menyenangkan, kerjasama untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran dan berhasil mengantarkan siswa untuk menghargai pendapat siswa lain.

Sesuai dengan pendapat Sapriya (2012), menjelaskan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut : a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c) Memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Siswa dapat diajak untuk belajar sambil bermain, yaitu permainan kancing dengan cara menaruh kancing di tempat yang sudah disediakan. Pembelajaran IPS menjadi lebih menarik, sehingga siswa menyukai pembelajaran IPS, lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan belajar terlebih dahulu di rumah dan mendapat penjelasan tentang langkah-langkah model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* sebelum melaksanakan pembelajaran, sehingga dengan mudah dapat dilaksanakan dalam pembelajaran.

Hal ini relevan dengan penelitian Agustin Kartika (2013). Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Pakuan dan Staf Pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP

Pakuan. Dalam Penelitian tentang Penerapan Teknik Kancing Gemerincing Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Aktivitas Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bogor. Dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwa kebanyakan siswa aktif pada saat mengingat kembali materi pembelajaran, memperhatikan teknik yang digunakan, merasa termotivasi dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan teknik *Kancing Gemerincing*, aktif dalam membentuk diskusi, bertanya jawab, dan menyimpulkan pembelajaran.

Sedangkan penjelasan tentang langkah-langkah model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* yang diberikan pada siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS, sesuai pendapat Anita Lie (2008), mengungkapkan langkah-langkahnya Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* antara lain: 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya). 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan). 3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah. 4) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka. 5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi kancing-kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Bila diperhatikan langkah-langkah model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* tersebut, maka tampak bahwa proses

interaksi tiap anak didik dan peran aktif lebih banyak selama pembelajaran. Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* membuat suasana dalam pembelajaran di kelas lebih menyenangkan karena adanya unsur permainan yang membuat siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut, siswa tidak merasa jenuh dan tidak merasa bosan, sehingga dapat memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Hal ini relevan dengan pendapat Anita Lie (2008), yang mengatakan bahwa teknik Kancing Gemerincing adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Dalam kegiatan *Talking Chips*, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Keunggulan metode *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* adalah siswa akan belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan dan metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran serta semua tingkatan usia anak didik. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan Kancing Gemerincing (*Talking Chips*), masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan

mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dalam pembelajaran IPS dapat dilaksanakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen.

2. Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kepedulian lingkungan siswa.

Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan, karena dengan menerapkan model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dalam pembelajaran IPS dengan Standar Kompetensi : 4. Memahami Usaha Manusia Mengenali Perkembangan Lingkungannya siswa memahami keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Apalagi disertai gambar-gambar berhubungan dengan lingkungan di sekitar kita yang relevan dengan pembahasan materi. Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* bagi siswa lebih menyenangkan karena melibatkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan pembahasan materi yang ada hubungan dengan lingkungan di sekitarnya.

Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut dapat membuat siswa menjadi termotivasi untuk bekerjasama lebih keras dengan tujuan untuk keberhasilan bersama-sama, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya kemudian membandingkan ide dengan temannya, mengajarkan rasa kepedulian terhadap teman-teman dan lingkungannya, membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, serta mampu mencari informasi dari sumber lain maupun belajar dari siswa lain.

Hal ini relevan dengan penelitian Novia Kresnawati (2013). Penelitian tentang Pembelajaran Geografi dan Hasil Belajar terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Ponorogo. Hasil penelitian adalah (1) adanya korelasi positif kualitas pembelajaran Geografi terhadap sikap peduli lingkungan, (2) terdapat korelasi positif hasil belajar dengan sikap peduli lingkungan, (3) tidak ada korelasi yang signifikan kualitas pembelajaran Geografi dengan hasil belajar, (4) terdapat korelasi secara serempak kualitas pembelajaran Geografi dan hasil belajar terhadap sikap peduli lingkungan.

Juga hasil penelitian dari Rachmat Mulyana (2009). Dalam penelitian Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. Pendidikan merupakan salah satu upaya potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Pendidikan yang disampaikan di lingkungan sekolah akan lebih efektif menyentuh dan melekat pada diri peserta didik.

Sedangkan menurut Evelyne Wijaya, (2013). Desain dan Manajemen Produk / Fakultas Teknik Universitas Surabaya. Dalam Penelitian Perancangan permainan GreenPlay Sebagai Sarana Pembelajaran Peduli Lingkungan Bagi Anak-anak. Global Warming atau pemanasan global adalah isu yang marak di dunia terjadi karena proses pemanasan suhu. Salah satu upaya mengurangi global warming adalah dengan aksi peduli lingkungan atau go-green, dengan melibatkan semua komponen masyarakat, tak terkecuali anak-anak untuk berpartisipasi.

Pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* bagi siswa lebih menyenangkan karena melibatkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan bantuan gambar-gambar tentang keadaan lingkungan di

sekitar sesuai dalam pembahasan materi. Dengan pembahasan materi yang menyangkut lingkungan sekitar siswa dengan mudah menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya apalagi penyampaian pada proses pembelajaran disekolah hal ini akan menyentuh perasaan siswa. Model pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* menuntut keterlibatan siswa yang didorong oleh rasa untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan siswa dalam pembelajaran.

Menurut Wahyu Indah Ningsih, (2013). Dalam penelitian Pengaruh Implementasi Pendekatan Proses Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Menulis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V MIN Banyubiru Negara. Hasil analisis menunjukkan: (1) terdapat pengaruh pendekatan proses berbasis lingkungan terhadap hasil belajar menulis (2) terdapat pengaruh pendekatan proses berbasis lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan (3) terdapat pengaruh pendekatan proses berbasis lingkungan terhadap hasil belajar menulis dan sikap peduli lingkungan

Hal ini juga diperkuat pendapat D.B. Benet (1974) dalam I.M. Putrawan (1996) menggambarkan keterkaitan antara lingkungan sebagai kebutuhan dasar manusia. Artinya seseorang individu mungkin bertindak terhadap lingkungannya dan kondisi lingkungan juga, sebaiknya akan mempengaruhi individu berperilaku. Pengetahuan yang bertambah akan mengarah kepada sikap yang positif (peduli lingkungan) yang seharusnya akan menentukan perilaku mengelola lingkungan hidup dengan kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dalam pembelajaran IPS mampu

meningkatkan kepedulian lingkungan siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen.

3. Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan prestasi belajar IPS.

Implementasi model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* mampu meningkatkan prestasi belajar IPS, karena model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* memiliki keunggulan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, yaitu: meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meningkatkan aktivitas belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk melakukan presentasi dan melatih untuk menghargai pendapat siswa lain.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian Arif Budi Yanda (2013). Penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Teknik Talking Chip Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMPN 1 IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar fisika menggunakan teknik talking Chip lebih tinggi daripada kelompok lain.

Dengan menerapkan model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan dapat mempersempit rentang nilai antara yang baik dengan yang buruk, sehingga nilai siswa dikelas menjadi homogen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Acep Amirta (2010). Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Talking Chips* Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa, yang menyatakan ada pengaruh antara pembelajaran kooperatif teknik *Talking Chips* terhadap hasil belajar kimia siswa.

Juga relevan hasil penelitian Buzzwok (2011). Penelitian tentang Penerapan Metode Talking Chips Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Profesi Kependidikan II Pada

Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Semester VB IKIP-PGRI Madiun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode Berbicara Chips dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Profesi Kependidikan II-PGRI Madison VB IKIP.

Implementasi Model Cooperative Learning meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena semua siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran dan dituntut partisipasi ditandai dengan siswa atau tidak kancing yang dipunyai, dan mempersiapkan untuk belajar sebelum melaksanakan pembelajaran. Sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Menurut pendapat Agustin Kartika (2013) dalam Penelitian tentang Penerapan Teknik Kancing Gemerincing Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Aktivitas Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bogor. Berdasarkan hasil penelitiannya membuktikan penerapan teknik *Kancing Gemerincing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII MTs Negeri Bogor dan kebanyakan siswa aktif pada saat mengingat kembali materi pembelajaran, memperhatikan teknik yang digunakan, merasa termotivasi dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan teknik *Kancing Gemerincing*, aktif dalam membentuk diskusi, bertanya jawab, dan menyimpulkan pembelajaran.

Implementasi Model Cooperative Learning Teknik Talking Chips efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa, untuk melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok yang sudah dideskripsikan pada lembar kerja siswa yang telah disiapkan oleh guru. Sehingga siswa menjadi lebih dapat memahami materi pelajaran dan selanjutnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan metode ini diharapkan guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa

untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat dan berani melakukan presentasi, selain itu teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong siswa untuk semangat kerjasama.

Hal ini relevan juga dengan penelitian Rosyidawati(2013)*Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dilengkapi Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Peningkatan Peran Aktif Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP*. Hasil penelitian ini adalah (1) model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilengkapi teknik kancing gemerincing tidak lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap peningkatan peran aktif siswa. (2) model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilengkapi teknik kancing gemerincing lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran IPS dapat mengaktifkan siswa dengan Metode Pembelajaran "Kancing Gemerincing".

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* lebih efektif dan mampu meningkatkan prestasi belajar IPS pada kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen.

Dengan prestasi belajar IPS, siswa diharapkan dapat mengambil hikmah dari materi dengan Standar Kompetensi "Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya". Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan siswa peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Kemudian, Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau

lingkungannya, pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* Dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya dapat meningkatkan Kepedulian Lingkungan dan Prestasi Belajar IPS siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan Sragen.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan, kajian teori, hipotesis sampai pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis seperti pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Implementasi Model Cooperative Learning Teknik Talking Chips Dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan, Sragen.

Implementasi *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Kerjasama untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran akan lebih mudah sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari siswa dalam kelompok tersebut. Dengan adanya unsur permainan, suasana yang menyenangkan dan kerjasama dalam pembelajaran maka model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dapat dilaksanakan dalam pembelajaran IPS.

2. Implementasi Model Cooperative Learning Teknik Talking Chips dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan

Lingkungannya dapat meningkatkan kepedulian lingkungan siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Mondokan, Sragen

Saat mengimplementasikan Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya akan mendorong dan menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungannya karena materi yang dibahas selalu berkaitan dengan lingkungan kehidupan para siswa. Apalagi setelah selesai proses pembelajaran, pertemuan berikutnya siswa juga diberi angket untuk menilai perkembangan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan dan hasilnya selalu ada peningkatan kategori nilai kepedulian tinggi pada pra siklus sekitar 6 siswa (19%), siklus I sekitar 10 siswa (31%), siklus II sekitar 19 siswa (59%) dan siklus III sekitar 28 siswa (88%). Hal ini sudah melebihi target $\geq 85\%$ siswa memiliki sikap kepedulian lingkungan.

3. Implementasi Model Cooperative Learning Teknik Talking Chips dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Mondokan, Sragen.

Implementasi Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips* dengan Standar Kompetensi Memahami Usaha Manusia Mengenal Perkembangan Lingkungannya akan berpengaruh terhadap semangat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan berlomba-lomba berpartisipasi dalam proses pembelajaran sesuai langkah-langkah dalam Model *Cooperative Learning Teknik Talking Chips*, dengan demikian siswa pun akan memahami juga materi yang dibahas dalam setiap siklus akibatnya hasil nilai prestasi juga meningkat dari siklus I ke siklus berikutnya sebab soal-soal diambil dari setiap materi yang sudah dibahas dalam

setiap siklus. Hasilnya selalu mengalami peningkatan hasil nilai prestasi yang dicapai siswa pra siklus yang tuntas 47%, siklus I sekitar 59% sedangkan pada siklus II ada 72%, dan siklus III yang tuntas sudah mencapai 97% ini berarti sudah melebihi target yaitu $\geq 85\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 70 karena KKM yang berlaku di SMP Negeri 1 Mondokan untuk mata pelajaran IPS adalah 70.

SARAN

1. Siswa
 - a. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kepedulian lingkungan dan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran IPS.
2. Guru
 - a. Guru mampu meningkatkan peran sebagai fasilitator dan motivator untuk

meningkatkan kepedulian siswa terhadap kepedulian lingkungan.

- b. Guru bisa mengimplementasikan Model Cooperative Learning Teknik Talking Chips yang dimodifikasikan dengan berbagai metode dan teknik tertentu tetapi tetap berprinsip bahwa siswa sebagai subyek belajar dan siswa belajar untuk memperkaya pengalaman belajar..
3. Kepala Sekolah
 - a. Kepala Sekolah hendaknya memberi motivasi kepada guru untuk selalu meningkatkan kreatifitas dan memberikan penghargaan kepada guru yang memiliki prestasi maupun kreatif dalam mengembangkan metode dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Acep Amirta. 2010. *Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa*.
- Arif Budi Yanda. 2013. *Penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Teknik Talking Chip Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMPN 1 IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Agustin Kartika. (2013). *Penerapan Teknik Kancing Gemerincing Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Aktivitas Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bogor*.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Anonim. 2003. *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Brouce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. *Models Of Teaching : Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buzzwok. 2011. *Penerapan Metode Talking Chips Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Profesi Kependidikan II Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Semester VB IKIP-PGRI Madiun*
- D.B Bennet. 1974. *The Effects of Pot Immersion Time on Catches of Crabs, Cancer pagurus (L) And Lobsters, Humarus gammarus (L)*. J. Cons. Int.Explor.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Evelyne Wijaya. 2013. *Dalam Penelitian Perancangan permainan GreenPlay Sebagai Sarana Pembelajaran Peduli Lingkungan Bagi Anak-anak*
- J.A Swan. & W.B. Stapp. (1974). *Environment Education: Strategic Toward a More Liveable Future*. New York: John Wiley & Sons.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo.
- M. Sobri Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, Bandung: Prospect.

- Muhammad Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 2005. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Novia Kresnawati. 2013. *Penelitian tentang Pembelajaran Geografi dan Hasil Belajar terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Ponorogo*.
- Otto Soemarwoto, 1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung: Djambatan.
- I.M. Putrawan. 1996. *Peranan Pendidikan Lingkungan Dalam Membentuk Warga Negara Berwawasan Lingkungan*. Pusat Studi Lingkungan. Denpasar. Bali.
- Rachmat Mulyana. 2009. *Dalam penelitian Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*
- Ramly Nadjmuddin. 2005. *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis Dan Berperadaban*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Rifki Afandi. 2013. *Penelitian tentang Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*
- Robert E Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.(Terjemahan)
- Rosyidawati. 2013. *Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dilengkapi Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Peningkatan Peran Aktif Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP*.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Erlangga
- Spencer Kagan. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning
- Sumardi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter :Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyu Indah Ningsih. 2013. *Dalam penelitian Pengaruh Implementasi Pendekatan Proses Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Menulis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V MIN Banyubiru Negara*